

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini, banyak lembaga keuangan di Indonesia berkembang dengan cepat. Hal ini membuat persaingan untuk mendapatkan nasabah baru semakin ketat. Persaingan ini tidak hanya terjadi antara bank konvensional, tetapi juga dengan lembaga penyedia jasa keuangan lainnya, terutama lembaga keuangan syariah. Oleh karena itu, agar tetap berkembang di masa depan, sektor perbankan harus tetap konsisten dalam memberikan layanan prima kepada nasabah agar tetap setia dan tidak berpindah ke lembaga keuangan lain.

Perbankan syariah dinilai memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi krisis ekonomi. Kemampuan bank syariah di Indonesia dalam menghadapi krisis moneter tahun 1998 dan krisis keuangan global 2008 menunjukkan ketahanannya. Hal ini menunjukkan ketahanan bank syariah dalam menghadapi krisis ekonomi, sehingga menjadi lembaga yang dipercaya oleh masyarakat (Hana et al., 2022). Keunggulan bank syariah dalam menanggulangi krisis ekonomi juga tercermin dari adaptasi mereka terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang dinamis. Bank-bank syariah telah terbukti mampu menghadapi tantangan dan memberikan stabilitas keuangan sehingga menjadikan mereka sebagai pilihan utama masyarakat dalam mengelola aset dan keuangan mereka di tengah gejolak ekonomi (Ambo Masse et al., 2024).

Meskipun memiliki potensi pada keuntungan, bank syariah masih menghadapi sejumlah risiko yang dapat mengganggu jalannya operasional. Berdasarkan data tentang perbankan syariah menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan sektor perbankan syariah di Indonesia telah berkembang, terutama pada bank umum syariah. Penelitian ini fokus pada perbankan syariah, karena jumlahnya yang terus meningkat menunjukkan adanya pertumbuhan yang stabil. Tingkat pertumbuhan perbankan syariah dari tahun 2014-2023 adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2023**

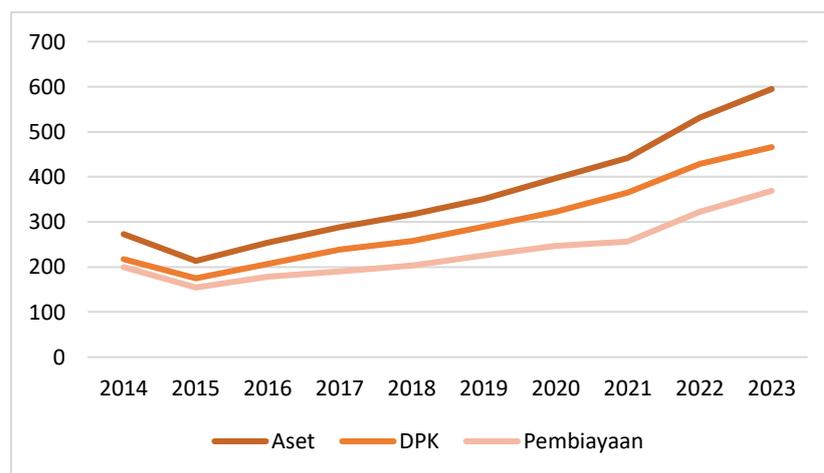
Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Bank	12	12	13	13	14	14	14	15	13	13

Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah, 2024.

Tabel 1.1 menjelaskan perkembangan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dari 2014 hingga 2021. Pada 2014, terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS). Pada 2021, jumlah tersebut meningkat menjadi 15 Bank Umum Syariah (BUS). Namun pada 2022-2023, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) mengalami penurunan menjadi 13 Bank Umum Syariah (BUS). Hal ini dikarenakan sesuai dengan KDK OJK Nomor 4/KDK.03.2021 tanggal 27 Januari 2021 tentang izin penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah menjadi PT Bank BRI Syariah serta perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Indonesia, Tbk sebagai akibat penggabungan tersebut, maka PT Bank BRI Syariah, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank Syariah Mandiri berubah nama menjadi PT Bank Syariah Indonesia, Tbk.

Peningkatan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) pada 2014-2023, menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia telah tumbuh dengan baik. Indikator pertumbuhan Bank Umum Syariah (BUS) ditunjukkan dari perkembangan aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan, dan *Non-Performing Finance* (NPF).

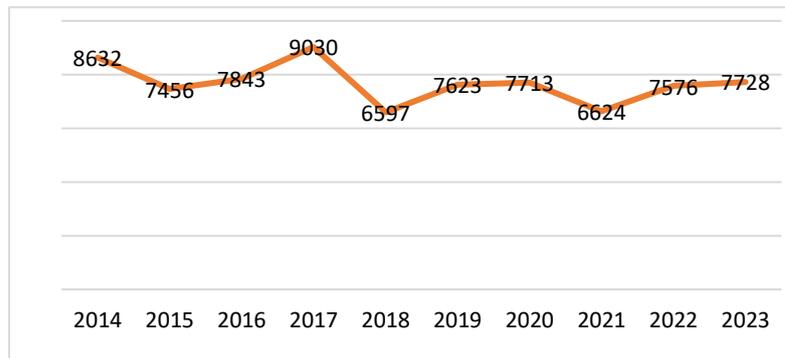
**Grafik 1.1**  
**Pertumbuhan Perbankan Syariah Tahun 2014-2023**



Sumber: Data diolah, 2024.

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah mengalami penurunan aset pada 2015, dan mengalami pertumbuhan aset yang konsisten pada 2015 hingga 2023. Total aset mencapai Rp213.423 miliar pada 2015 dan terus meningkat setiap tahunnya, mencapai Rp594.709 miliar pada 2023. Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami penurunan pada 2015, dan mengalami peningkatan pada 2015 hingga 2023 dengan total pada 2015 sebesar Rp174.895 miliar hingga mencapai Rp465.932 miliar pada 2023. Pembiayaan mengalami penurunan pada 2015, dan mengalami peningkatan setiap tahunnya mencapai Rp368.850 miliar pada 2023.

**Grafik 1.2**  
**Tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah**  
**Tahun 2014-2023 (Miliar Rp)**



Sumber: Data diolah, 2024.

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2014–2023 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2014, jumlah NPF tercatat sebesar 8.632 miliar rupiah dan sempat mengalami penurunan menjadi 7.456 miliar rupiah di tahun 2015, sebelum kembali meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2017 sebesar 9.030 miliar rupiah. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2018 menjadi 6.597 miliar rupiah, yang kemudian diikuti oleh fluktuasi moderat hingga tahun 2023, dengan nilai NPF sebesar 7.728 miliar rupiah.

Data yang digunakan merupakan *Gross NPF*, yaitu total pembiayaan bermasalah sebelum dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), sebagaimana disajikan dalam publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam satuan nominal rupiah. Meskipun secara persentase NPF terhadap total pembiayaan mengalami penurunan, dalam hal nominal masih terdapat potensi risiko pembiayaan bermasalah yang memerlukan perhatian. Penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah (BUS) sebagai objek penelitian karena adanya peningkatan pada *Non-Performing Finance* (NPF) selama 10 tahun terakhir, yang

mengindikasikan kenaikan pembiayaan bermasalah sehingga dapat mempengaruhi produktivitas suatu perbankan syariah.

Pembiayaan bermasalah merujuk pada pembiayaan yang tidak lancar yang diberikan oleh bank kepada peminjam yang tidak mampu mengembalikan seluruh dana yang dipinjam dalam waktu yang telah disepakati (Wahyudi, 2013). Pembiayaan tidak lancar harus diselesaikan secepatnya untuk mencegah kerugian yang lebih besar. Risiko dari pembiayaan yang diberikan tercermin dalam rasio *Non-Performing Finance* (NPF).

Penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah yang telah *go public* dan laporan keuangannya tersedia secara terbuka melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan demikian, model *financial distress* seperti *Zmijewski* dan *Grover* sangat relevan untuk diterapkan, karena keduanya dikembangkan berdasarkan data keuangan perusahaan publik dan membutuhkan transparansi informasi laporan keuangan tahunan. Oleh karena itu, ketersediaan data dari perusahaan *go public* memperkuat validitas penggunaan kedua model ini dalam penelitian.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), telah terjadi peningkatan jumlah kredit bermasalah sejak Maret 2020. Dalam proses penyaluran kredit, bank tidak dapat menghindari risiko kredit yang berpotensi menyebabkan kredit bermasalah. Secara umum, kegiatan perbankan memiliki berbagai risiko, sehingga perlu diatur secara ketat. Untuk menjaga keberlangsungan operasional, bank harus mempertahankan profitabilitas dan likuiditasnya. Keduanya sangat terkait dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada nasabah yang swaktu-

waktu ingin menarik atau mencairkan dana simpanan mereka, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga.

Sebagai langkah untuk memastikan bank tetap sehat, likuid, solvabel, dan menguntungkan, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 yang diterbitkan oleh OJK tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan Kontrasiklus untuk memitigasi dampak pandemi *COVID-19* (Satradinata & Muljono, 2020). Akibat pandemi *COVID-19* yang melanda seluruh dunia, kondisi perekonomian Indonesia kembali terguncang. Tentunya hal ini akan memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan debitur yang berdampak pada kualitas pembayaran angsuran. Kondisi ini harus segera diantisipasi oleh sektor perbankan karena akan meningkatkan risiko kredit dan kinerja keuangan lainnya, seperti stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi (Marzuki et al., 2021).

Peraturan OJK No. 11 Tahun 2020 tentang stimulus perekonomian akibat Pandemi Covid 19 (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 11 Tahun 2020) mewajibkan lembaga keuangan negara (OJK) untuk menginventarisasi setiap debitur yang mengalami kesulitan keuangan di masing-masing bank guna mencegah peningkatan kredit bermasalah dalam perekonomian Indonesia sebagai dampak pandemi.

Menurut Hasibuan dalam (Arwendi & Himmati, 2024), masalah pendanaan bank meningkat seiring dengan tingginya rasio *Net Performing Finance* (NPF). Di sisi lain, rasio NPF yang rendah menunjukkan bahwa hanya sedikit dari total pembiayaan bank yang bermasalah. Rasio NPF digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Salah satu risiko

bisnis yang dihadapi bank adalah risiko kredit, yang muncul akibat ketidakpastian terkait pembayaran kembali atau gagal bayar oleh peminjam.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) No. 16/PJOK.03/2022, Bank Umum Syariah (BUS), yang biasa disebut bank, adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan menyediakan layanan pembayaran sebagai bagian dari kegiatannya. Karena adanya pembatasan investasi yang diakibatkan oleh penerapan prinsip hukum Islam pada lembaga perbankan syariah, bank-bank syariah biasanya memberikan pembiayaan melalui perjanjian dengan nasabah atau depositan.

Kesulitan keuangan yang dialami oleh bank terjadi ketika bank menghadapi tantangan yang mengganggu kegiatan operasionalnya atau berada dalam kondisi mendekati *financial distress* karena tidak mampu memenuhi kewajiban operasionalnya (Kason et al., 2020). Plat dan Plat dalam (Fahmi, 2012) menyebutkan bahwa definisi *financial distress* merupakan fase di mana kondisi keuangan perusahaan menurun sebelum berakhir bangkrut. Munculnya masalah likuiditas, Tanda-tanda perbankan mengalami kondisi ini meliputi masalah likuiditas, tingginya tingkat utang, dan pertumbuhan pendapatan yang negatif. (Aisyah & Nurhayati, 2022).

*Financial distress* merupakan kondisi ketika arus kas operasional perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo dan perusahaan terpaksa mengambil tindakan untuk menghilangkan kemungkinan penyebab ketidaksesuaian yang diketahui atau situasi yang tidak diinginkan lainnya (Khaliq et al., 2014). Semakin besar kewajiban perusahaan, maka semakin besar

pula risiko kesulitan keuangan. Dalam hal ini, kesulitan keuangan dikatakan sebagai kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk melakukan pembayaran yang diperlukan sesuai kontrak (Putri & Mulyani, 2019).

Bagi banyak pihak, analisis kebangkrutan merupakan masalah bisnis yang krusial. Hal tersebut disebabkan kebangkrutan suatu perusahaan tidak hanya berdampak pada perusahaan itu sendiri, tetapi juga terdapat pihak lain yang terlibat (Nurlaila et al., 2021). Dengan analisis *financial distress* maka dapat dilakukan untuk mendapatkan tanda-tanda awal kebangkrutan. Oleh karena itu, pihak manajemen harus mengawasi keterpurukan ekonomi perusahaan dengan mengambil tindakan yakni dengan membuat prediksi awal untuk memperbaiki kondisi perekonomian perusahaan (Curry et al., 2018).

Krisis keuangan merupakan peristiwa yang sering terjadi pada perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu, seperti masalah piutang yang tidak terbayarkan atau keterlambatan pembayaran kredit, yang pada akhirnya menyebabkan *financial distress*. Hal ini sering kali mengarah pada krisis keuangan yang bisa berujung pada kebangkrutan, dimana hal ini cukup umum dialami oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia (Silanno & Loupatty, 2021).

*Financial distress* dapat mengganggu fungsi intermediasi bank, yaitu mengganggu pengalokasian dana untuk kegiatan investasi dan sektor produktif sehingga lalu lintas pembayaran yang seharusnya dilakukan oleh perbankan akan mengalami macet dan menghambat kebijakan moneter negara. Selain itu, terdapat kelemahan dalam industri perbankan seperti lemahnya manajemen bank,

konsentrasi kredit berlebih, kecurangan, kurangnya transparansi informasi keuangan bank, dan pengawasan Bank Indonesia yang belum efektif. Apabila perusahaan tidak dapat memprediksi dan mengatasi keadaan *financial distress*, maka akan berujung pada kebangkrutan. Kondisi ini akan lebih rentan terjadi pada perusahaan atau perbankan yang beroperasi pada negara dengan kondisi krisis moneter.

Kesulitan keuangan pada perbankan disebabkan oleh beberapa hal seperti kekurangan modal, hutang yang berlebih, hingga munculnya kerugian akibat pembiayaan yang bermasalah. Oleh karena itu, dibutuhkan *Early Warning System* atau upaya manajemen untuk memprediksi *financial distress* perbankan agar menghindari potensi kebangkrutan sedari awal. Untuk menginformasikan keputusan kebijakan, manajemen menyiapkan laporan keuangan yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan. Dengan memeriksa statistic keuangan yang ditemukan dalam laporan keuangan yang tersedia untuk umum, seseorang dapat menentukan tingkat kemampuan bank.

Perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan melalui kondisi yang ditunjukkan dalam laporan tersebut. Jika laporan keuangan menunjukkan perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak mengalami *financial distress*, maka dianggap sebagai sinyal baik. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan buruk, maka hal itu menjadi sinyal buruk (Octaviani & Abbas, 2020). Menurut Trisanti (2020), teori sinyal dapat dikaitkan dengan pengujian *financial distress* karena informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan oleh manajemen dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Sinyal

tersebut dapat menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan finansial, sehingga teori ini juga berkaitan dengan *financial performance* perusahaan.

Bagi para pihak yang berkepentingan, baik investor, kreditor, auditor, lembaga regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan, maupun manajemen suatu perusahaan, perusahaan yang sedang mengalami krisis keuangan dan berpotensi bangkrut merupakan salah satu kajian yang sangat krusial (Arifin, 2018). Oleh karena itu, korporasi harus memenuhi kewajiban operasionalnya sebagai penerima amanah agar dapat menghasilkan laba bagi para pemangku kepentingan. Agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan, korporasi harus memperlakukan semua pihak secara adil dalam menjalankan amanahnya.

Setiap berdirinya sebuah perusahaan tentu ada harapan untuk mendapatkan keuntungan yang besar sehingga perusahaan mampu bertahan dan berkembang. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan akan selalu ada dan tidak akan dilikuidasi. Namun pada kenyataannya, perusahaan sering kali harus tutup karena kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Hal ini dapat membebani kontrak dan memaksa mereka untuk menjual aset, melakukan pembayaran kredit, dan melindungi kepentingan investor (Marlistiara & Gusliana, 2019).

Menurut Bethany (2015), risiko kebangkrutan suatu perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan dan khususnya dengan analisis terhadap rasio-rasionya. Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk memahami kondisi dan posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Dari hasil analisis tersebut, akan diperoleh informasi yang diperlukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada tahun mendatang. Perusahaan dapat memanfaatkan

analisis laporan keuangan untuk menemukan kerentanan dan kemungkinan kebangkrutan, yang kemudian dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan strategi dan kinerja di masa mendatang (Syarifuddin et al., 2022).

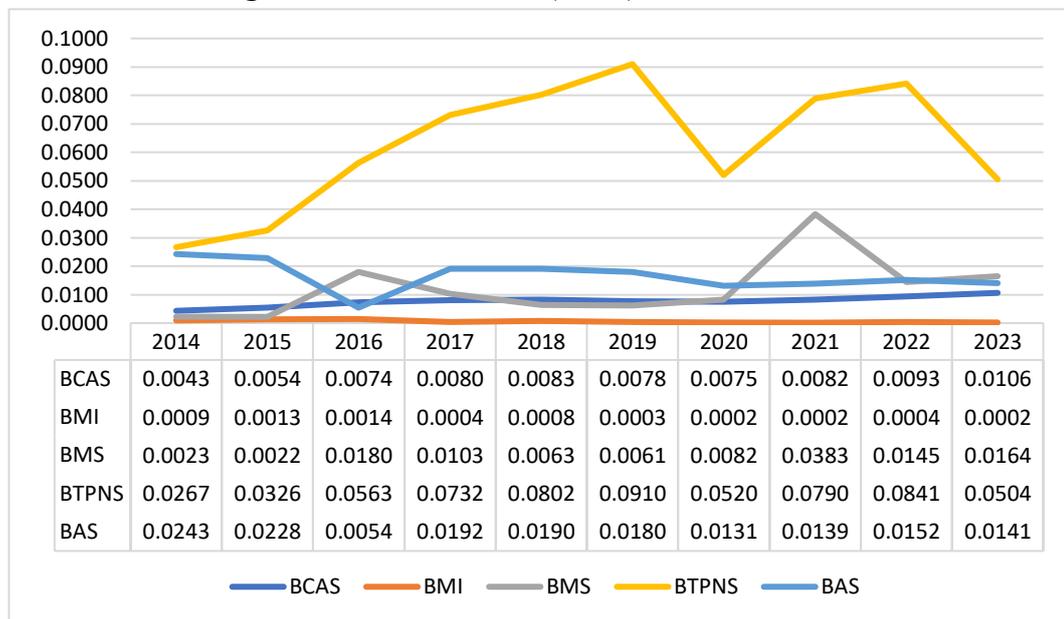
Dengan menerapkan pendekatan analisis dini, kesulitan keuangan dapat terdeteksi sejak awal, sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Pramuditya (2014), Model ini dapat berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal *financial distress*, sehingga permasalahan tersebut dapat segera ditangani sebelum kebangkrutan terjadi. Model analisis ini mengevaluasi jumlah uang yang dihasilkan, serta menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola keuangannya secara rutin. Dengan cara ini, perusahaan bisa lebih cepat bertindak untuk memperbaiki atau mengubah cara mengelola uangnya agar perusahaannya tidak mengalami kebangkrutan (Yosandra & Sembiring, 2022).

PT. BCA Syariah (BCAS), PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), PT. Bank Mega Syariah (BMS), PT. BTPN Syariah (BTPNS), dan PT. Bank Aceh Syariah (BAS) merupakan beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia yang tercantum dalam tabel berikut, yang menunjukkan sejumlah indikator keuangan penting pada 2014–2023. Peneliti menganalisis kondisi *financial distress*, seperti profitabilitas, leverage, dan likuiditas, untuk mengevaluasi kinerja keuangan menggunakan ukuran keuangan yang termasuk dalam penilaian kesehatan bank.

Berikut data pada aspek profitabilitas dengan indikator utama *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBITTA). Return on Assets (ROA) menilai seberapa efektif aset dalam menghasilkan laba

bersih, sementara Earnings Before Interests and Taxes to Total Assets (EBITTA) mengukur kinerja operasional sebelum bunga dan pajak relatif terhadap total aset.

**Grafik 1.3**  
**Tingkat Return on Assets (ROA) Tahun 2014-2023**

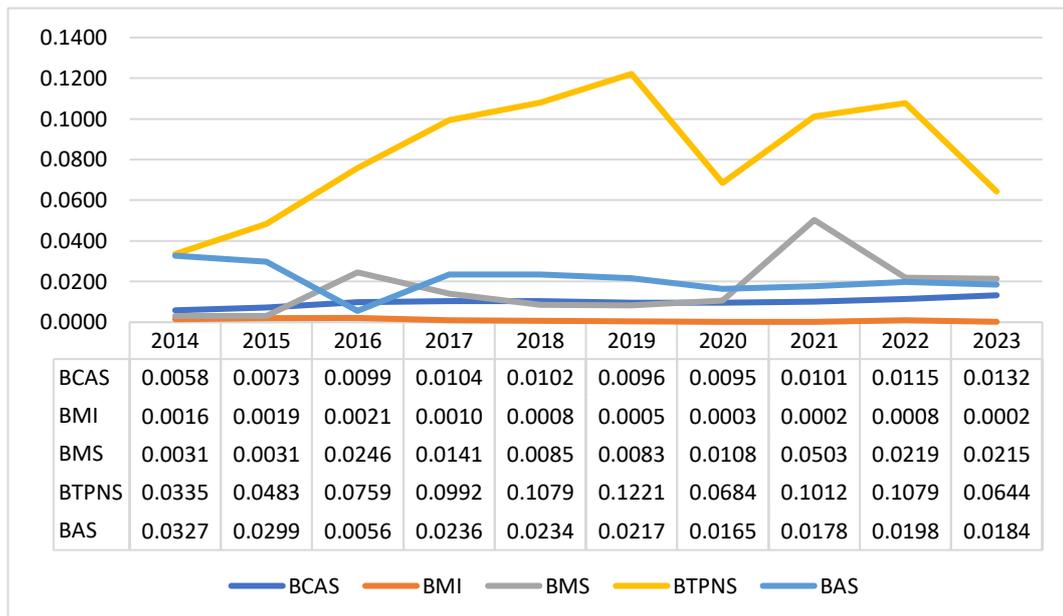


Sumber: Data diolah, 2024.

Pada Grafik 1.3, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang cukup mencolok antar bank. Secara keseluruhan, BTPNS mencatat ROA tertinggi sepanjang periode tersebut, dengan puncaknya pada 2019 sebesar 0,0910. Hal ini menunjukkan bahwa BTPNS mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan bank lainnya. Sebaliknya, BMI menunjukkan ROA terendah secara konsisten dari tahun ke tahun, dengan nilai yang relatif sangat kecil, bahkan sering di bawah 0,001. Hal ini mengindikasikan tingkat profitabilitas yang rendah dan potensi *financial distress* yang lebih tinggi pada BMI dibandingkan bank syariah lain. Perbedaan ini menegaskan bahwa kondisi kesehatan keuangan antar Bank Umum Syariah di Indonesia tidak merata,

dan penting untuk dilakukan evaluasi mendalam terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja masing-masing bank.

**Grafik 1.4**  
**Tingkat *Earnings Before Interests and Taxes to Total Assets* (EBITTA)**  
**Tahun 2014-2023**



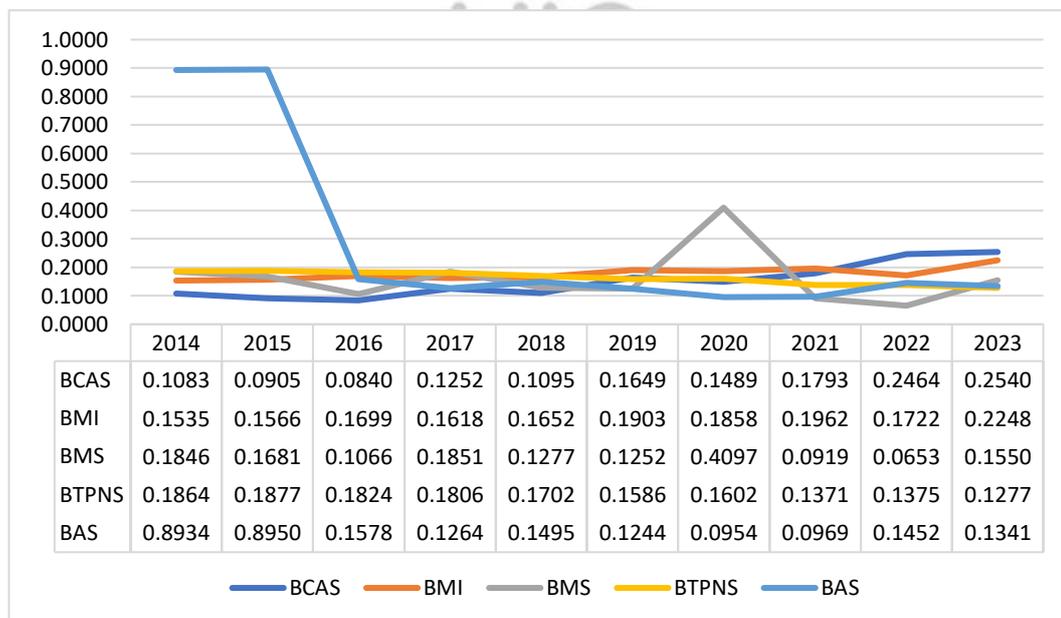
Sumber: Data diolah, 2024.

Pada Grafik 1.4, menunjukkan bahwa terdapat variasi kinerja antar bank yang cukup signifikan. BTPNS secara konsisten mencatatkan *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset* tertinggi, dengan puncaknya pada 2019 sebesar 0,1221, menunjukkan kinerja operasional yang sangat baik dalam menghasilkan laba sebelum beban bunga dan pajak terhadap aset berwujud. Sementara itu, BMI menunjukkan *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset* terendah sepanjang periode tersebut, dengan nilai berkisar sangat rendah, bahkan di bawah 0,0002, yang mencerminkan efisiensi operasional yang kurang optimal serta adanya indikasi potensi *financial distress* dalam menghasilkan laba bersih dari asetnya.

Berdasarkan Model *Zmijewski* dan *Grover*, profitabilitas yang rendah, seperti yang ditunjukkan oleh PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), terkait erat dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Efisiensi aset yang buruk ditunjukkan oleh rendahnya *Return on Assets* (ROA), sementara kekurangan dalam perolehan laba operasi ditunjukkan oleh rendahnya *Earnings Before Interests and Taxes to Total Assets* (EBITTA). Jika bank tidak mampu meningkatkan efisiensi dan pengelolaan asetnya, bank tersebut mungkin menghadapi tantangan keuangan. Kedua indikator ini merupakan tanda peringatan dini kesulitan keuangan.

Berikut data pada aspek *leverage* yang menggambarkan tingkat ketergantungan bank pada pembiayaan berbasis utang, yang diukur menggunakan indikator *Debt ratio*. Rasio ini penting untuk menilai struktur modal bank dan potensi risiko keuangan yang dihadapi.

**Grafik 1.5**  
**Tingkat Debt Ratio Tahun 2014-2023**



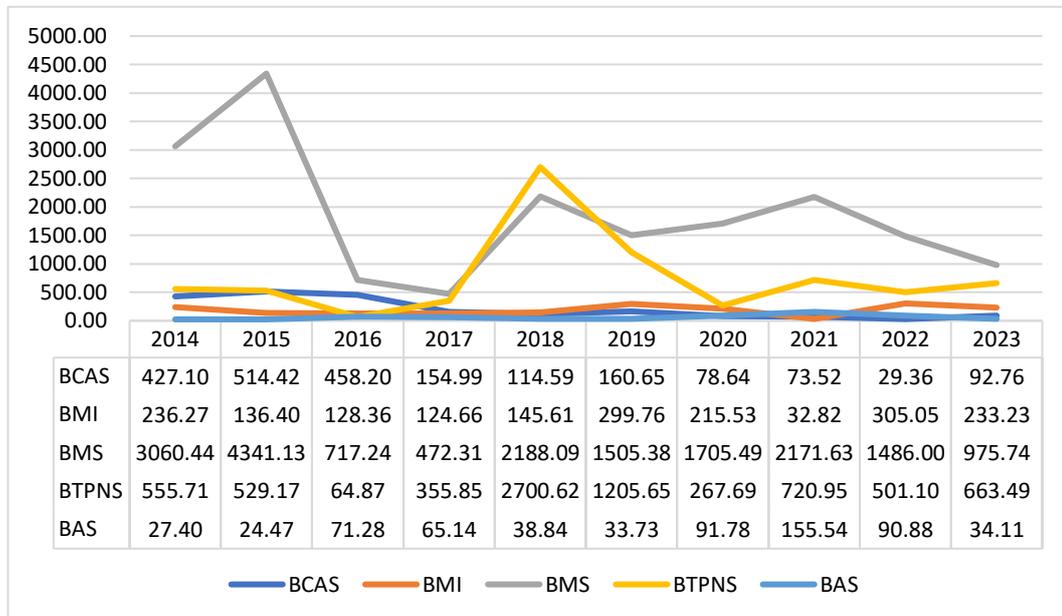
Sumber: Data diolah, 2024.

Pada Grafik 1.5, menunjukkan bahwa tingkat *Debt Ratio* masing-masing bank mengalami fluktuasi dengan tren yang bervariasi. Selama periode tersebut, nilai *Debt Ratio* tertinggi tercatat pada BAS pada tahun 2015 sebesar 0,8950, yang menunjukkan tingkat *leverage* yang cukup tinggi dibandingkan bank lainnya. Sementara itu, nilai *Debt Ratio* terendah terdapat pada BMS pada tahun 2022 sebesar 0,0653 yang menandakan ketergantungan terhadap utang yang sangat rendah. Secara umum, bank dengan rasio utang tinggi cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih besar apabila tidak mampu mengelola kewajiban dengan baik. Fluktuasi dan perbedaan *Debt Ratio* ini penting untuk dianalisis lebih lanjut, karena *Debt Ratio* yang tinggi dapat mencerminkan tingginya ketergantungan bank terhadap utang, yang berpotensi meningkatkan risiko *financial distress*.

Dalam konteks *financial distress*, *leverage* yang tinggi seperti pada PT. Bank Aceh Syariah (BAS) dapat meningkatkan potensi *financial distress*, terutama jika pendapatan operasional tidak cukup untuk menutupi beban utang. Model *Zmijewski* dan *Grover* dalam penelitian ini dapat membantu menganalisis sejauh mana *leverage* mempengaruhi potensi *financial distress* pada bank syariah. Hal ini menekankan pentingnya manajemen *leverage* untuk menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

Berikut data pada aspek likuiditas yang menggambarkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung melalui *Current ratio* (CR) dan *Working Capital to Total Assets* (WCTA). Sementara *Current ratio* (CR) membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar, *Working Capital to Total Assets* (WCTA) mengukur efektivitas modal kerja relatif terhadap total aset.

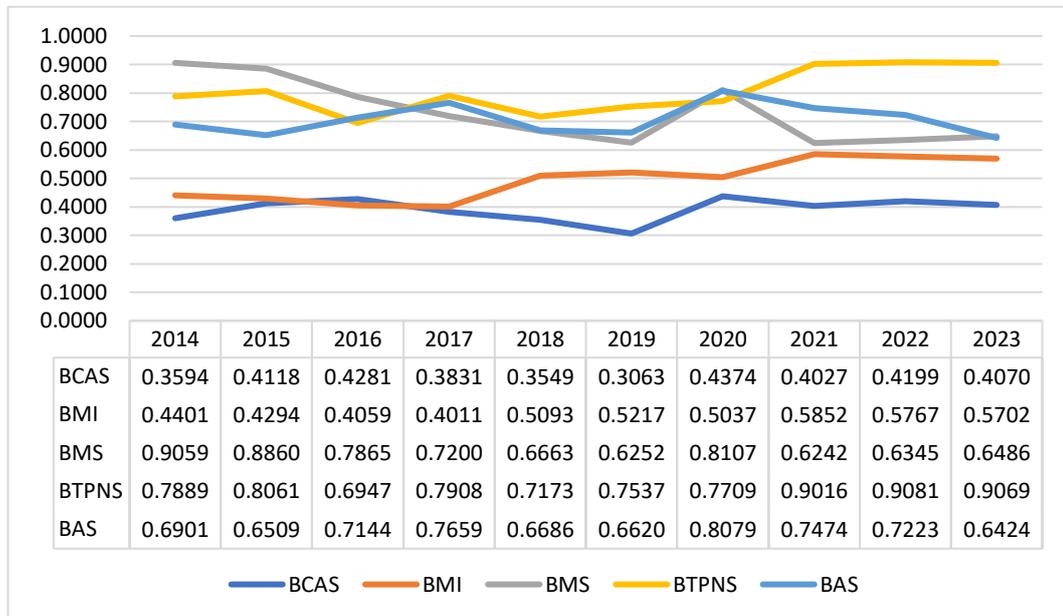
**Grafik 1.6**  
**Tingkat *Current ratio* (CR) Tahun 2014-2023**



Sumber: Data diolah, 2024.

Pada Grafik 1.6, menunjukkan bahwa adanya fluktuasi yang cukup tajam di antara bank-bank yang diamati. BMS secara konsisten mencatatkan *Current Ratio* paling tinggi dengan puncaknya terjadi pada 2015 sebesar 4341,13, yang menunjukkan kapasitas likuiditas yang sangat kuat untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, BAS secara umum memiliki *Current Ratio* terendah, dengan nilai terendah di tahun 2015 tercatat sebesar 24,47, yang berarti bank tersebut memiliki aset lancar yang relatif kecil terhadap kewajiban jangka pendeknya dan berpotensi mengalami kesulitan likuiditas jika kondisi tidak segera membaik. Perbedaan yang mencolok ini mengindikasikan adanya ketimpangan manajemen likuiditas antar bank syariah, yang berpotensi mempengaruhi kondisi *financial distress* di sektor perbankan syariah selama periode tersebut.

**Grafik 1.7**  
**Tingkat *Working Capital to Total Assets* (WCTA) Tahun 2014-2023**



Sumber: Data diolah, 2024.

Pada Grafik 1.7, menunjukkan bahwa terdapat variasi antar bank dalam menjaga modal kerja terhadap total asetnya. Secara umum, BTPNS menunjukkan rasio *Working Capital to Total Assets* tertinggi secara konsisten, terutama pada 2021 hingga 2023 dengan nilai mendekati 0,91, yang mencerminkan kekuatan modal kerja terhadap total aset yang baik. Sebaliknya, BCAS tercatat memiliki *Working Capital to Total Assets* terendah, khususnya pada tahun 2019 sebesar 0,3063, yang mengindikasikan tingkat modal kerja yang relatif kecil dibandingkan total asetnya. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana kemampuan antar bank syariah dalam mengelola likuiditas dan efisiensi aset dapat berkontribusi terhadap kondisi *financial distress* dalam industri perbankan syariah di Indonesia.

Dalam konteks *financial distress*, likuiditas yang buruk dapat menjadi salah satu indikator awal *financial distress*. Bank syariah yang memiliki nilai *Current ratio*

(CR) yang rendah mengindikasikan keterbatasan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat memicu *financial distress* jika bank menghadapi tekanan likuiditas. Demikian pula, bank syariah dengan modal kerja terhadap total aset yang konsisten rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang tidak mencukupi dalam kaitannya terhadap total aset, yang membatasi kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban operasionalnya.

Analisis indikator-indikator tersebut akan diterapkan sebagai variabel dalam mengaplikasikan Model *Zmijewski* dan *Grover* untuk memprediksi dan membandingkan tingkat risiko *financial distress* pada bank umum syariah. Penelitian ini membandingkan dua model prediksi, yaitu *Zmijewski* dan *Grover*, untuk mengetahui perbedaan skor dan tingkat akurasi masing-masing model, serta menentukan model yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2023. Model *Zmijewski* dan *Grover* merupakan model yang efektif dalam menilai potensi kebangkrutan perusahaan, khususnya di sektor perbankan.

Dua model ini digunakan karena sama-sama menggunakan rasio perhitungan *Return on Asset* (ROA) dan memiliki tiga instrumen perhitungan yang seri. Model *Zmijewski* digunakan karena menekankan pada besarnya utang yang menjadi faktor dalam kebangkrutan, dengan menggunakan perhitungan *Current ratio*, *Debt ratio*, dan *Return on Asset*. Model *Grover* merupakan perkembangan Model Altman dengan menambahkan rasio keuangan terbaru yang lebih sesuai dengan kondisi ekonomi terkini dengan perhitungan *Earnings Before Interest and*

*Taxes to Total Asset, Return on Asset, dan Working Capital to Total Assets*, (Prihanthini & Sari, 2013).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul “*Analisis Komparasi Financial distress Dengan Menggunakan Zmijewski and Grover Method pada Bank Umum Syariah di Indonesia Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2014-2023*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil perhitungan Model *Zmijewski* dan Model *Grover* dalam memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2023?
2. Apakah terdapat perbedaan antara Model *Zmijewski* dan Model *Grover* dalam memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2023?
3. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2023?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil perhitungan Model *Zmijewski* dan Model *Grover* dalam memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2023.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara Model *Zmijewski* dan Model *Grover* dalam memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2023.
3. Untuk mengetahui model yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bank Syariah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku bisnis memahami *financial distress* dan membantu bank syariah dalam merumuskan kebijakan, khususnya kebijakan yang dapat meminimalisir risiko kebangkrutan.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor mengenali kemungkinan risiko kebangkrutan pada perusahaan, sehingga dapat mencegah mereka dari kerugian berinvestasi.